

Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis.

Wiwi Fauziah*

Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim
Malang
wifauziah24@gmail.com

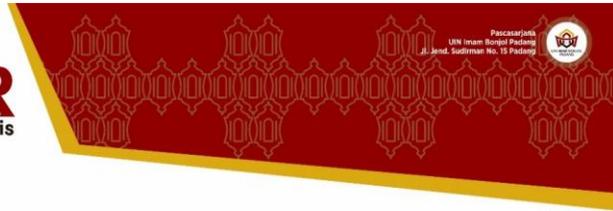
Miski

Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim
Malang
miski@uin-malang.ac.id

***Corresponding Author**

***Abstract:** Hijab Alila's account is one of the online media that actively interprets the of the Qur'an in an audiovisual. One form of interpretation is the discourse of religious tolerance which is correlated with QS. al-Kafirun. However, in general, this interpretation cannot be separated from certain interests. This study is intended to explore these interests. By using van Dijk's critical discourse analysis approach which focuses on the social dimension, this research finds: first, the interpretation of Alila's Hijab account on QS. al-Kafirun as part of the discourse on religious tolerance tends to be only translating and seems simplification of something that is in fact complex. Second, Hijab Alila has a power relationship that is able to influence the production of netizens' interpretations regarding the discourse of religious tolerance, through the interpretation of QS. the al-Kafirun. More than that, this cannot be separated from the figure of Felix Siauw as an ustaz or activist of the Indonesian Hizbut Tahrir movement. As a result, Hijab Alila is able to control the condition of the netizens' beliefs, mentality, behavior and knowledge. Third, social media makes it easier for Hijab Alila to gain access to influence. In this case, it uses followers as an ideological mouthpiece. These followers will re-share Alila's Hijab uploads on their social media networks.*

***Keywords:** interpretation; audiovisual; critical discourse analysis.*



Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis.

Wiwi Fauziah*

Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim
Malang
wiwifauziah24@gmail.com

Miski

Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim
Malang
miski@uin-malang.ac.id

***Corresponding Author**

Abstrak: Bakunin Hijab Alila merupakan salah satu media yang aktif menafsirkan ayat al-Qur'an secara audiovisual. Salah satu produk tafsirnya adalah wacana toleransi beragama yang dikorelasikan dengan QS. al-Kafirun. Namun, layaknya teks pada umumnya, produk tafsir tersebut tidak lepas dari kepentingan tertentu. Kajian ini, dimaksudkan untuk mengulik kepentingan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis ala van Dijk yang difokuskan pada dimensi sosial, kajian ini menemukan: *pertama*, bahwa model penafsiran akun Hijab Alila terhadap QS. al-Kafirun sebagai bagian dari wacana toleransi beragama cenderung hanya terjemahistik dan terkesan simplifikasi terhadap sesuatu yang kenyataannya kompleks. *Kedua*, Hijab Alila memiliki relasi kuasa yang mampu mempengaruhi produksi penafsiran warganet terkait wacana toleransi beragama, melalui penafsiran terhadap QS. al-Kafirun tersebut. Lebih dari itu, hal tersebut, tidak lepas dari sosok Felix Siauw sebagai seorang ustadz atau aktivis gerakan Hizbut Tahrir Indonesia. Imbasnya, Hijab Alila mampu mengontrol kondisi kepercayaan, mental, prilaku dan pengetahuan warganet. *Ketiga*, media sosial memudahkan Hijab Alila untuk mendapatkan akses dalam memengaruhi. Dalam hal ini, ia menggunakan *folllower* sebagai corong ideologis. Para *followers* tersebut akan membagikan kembali unggahan Hijab Alila pada jaringan media sosial mereka.

Kata kunci: penafsiran; audiovisual; analisis wacana kritis.

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan sarana komunikasi di internet yang memfasilitasi para penggunanya untuk saling berinteraksi, koorperasi dan berbagi sehingga membangun sebuah hubungan sosial secara virtual.¹ Sebagai sarana komunikasi yang tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, media sosial mampu menggeser aktivitas yang biasanya dilakukan secara *offline* berubah menjadi kegiatan secara *online*. Misalnya kajian religi yang biasanya dilakukan dalam ruang ceramah, khutbah, ruang kelas, literatur buku berganti menjadi siaran langsung di media sosial, video atau lainnya secara *online*.²

Kajian Islam di media sosial tentunya bukanlah hal yang tabu dan baru terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya akun yang memiliki visi untuk menyiarkan dakwah Islam kepada warganet dalam bentuk visual (foto) maupun audiovisual (video). Fokus kepada kajian Islam dalam bidang tafsir al-Qur'an khususnya di Instagram yang seolah-olah memberikan peran kepada akun media sosial yang bernuansa dakwah untuk menginterpretasi wahyu Tuhan. Selain itu, berdasarkan hasil laporan digital di seluruh dunia, menginformasikan Instagram menduduki peringkat lima besar sebagai media sosial yang paling banyak diminati di seluruh dunia.³

Salah satu akun yang mencoba untuk menyiarkan agama di Instagram adalah Hijab Alila yang memiliki nama pengguna instagram @hijabalila. Sebenarnya banyak akun di Instagram yang memeberikan sajian konten bernuansa kajian Islam. Tentunya akun-akun tersebut terkenal dan memiliki jumlah pengikut yang banyak pula. Namun, penulis memilih Hijab Alila sebagai objek kajian dikarenakan Hijab Alila tidak hanya sebuah akun dakwah saja, melainkan akun bisnis atau *brand* pakaian muslimah yang memasarkan penjualannya secara *online* di Instagram. Di samping berjualan secara *online* di Instagram, Hijab Alila juga konsisten dalam mengisi konten ke-Islaman di akun Instagramnya dengan membahas topik kekinian. Selain itu, Ummu Alila sebagai pemilik Hijab Alila adalah seorang istri dari aktivis Islam yang terkenal di Indonesia.

¹ Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi," *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 16, no. 2 (2016).

² Helmy Zakariya, "AL-MAIDAH 51 DARI OFFLINE KE ONLINE" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

³ "Digital 2020: 3.8 Billion People Use Social Media - We Are Social USA," accessed October 18, 2020, <https://wearesocial.com/us/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media>.

Konten religi yang dibagikan oleh Hijab Alila disajikan secara tematik dan menarik dengan dilengkapi oleh ilustrasi. Sehingga para netizen akan lebih tertarik dengan konten yang diunggah oleh Hijab Alila. Pembahasan kali ini, penulis akan memilih salah satu tema kajian tafsir audiovisual yang dilakukan oleh Hijab Alila yang membahas penafsiran surat al-Kāfirūn. Waktu yang dipilih oleh Hijab Alila untuk mempublikasikan penafsiran surat al-Kāfirūn ini disesuaikan dengan perayaan hari natal. Tema yang dibuat yaitu toleransi salah kaprah yang merefleksikan penafsiran surat al-Kāfirūn sebagai landasan dalam toleransi beragama.

Wacana toleransi beragama dalam topik toleransi salah kaprah yang diangkat oleh Hijab Alila memberikan kesan kontekstual. Namun pada dasarnya penafsiran tersebut mengarah kepada ranah tekstual yaitu ranah yang hanya menggunakan model berpikir berbasis terjemahan saja. Hijab Alila menjadikan surat al-Kāfirūn sebagai pedoman yang jelas dan tuntas dalam menyikapi toleransi antar agama pada tema unggahannya. Menariknya, para warganet merasa tercerahkan dengan wacana Hijab Alila yang terlihat dari respon positif di kolom komentar dan kegiatan menyebar luaskan unggahan tersebut.

Sejauh pengamatan penulis, terdapat kajian-kajian yang spesifik dengan hal di atas. Kemudian penulis memetakannya menjadi empat tipologi: *pertama*, fokus pada perkembangan kajian penafsiran yang dilakukan di berbagai media sosial yaitu penafsiran al-Maidah di media sosial yang diteliti oleh Helmy Zakariya; penafsiran al-Qur'an oleh Salman Harun di media sosial yang dilakukan oleh Wildan Imaduddin dan penafsiran al-Qur'an di media sosial oleh Nadisyah Hosen.⁴ *Kedua*, kajian yang membahas tentang penafsiran surat al-Kāfirūn seperti tafsir semantik al-Kafirun yang dikaji oleh Imam Muslimin dan toleransi beragama dalam al-Kafirun yang diteliti oleh Zainudin.⁵ *Ketiga*, kajian yang menelaah penafsiran al-Qur'an dalam bentuk visual maupun audiovisual yaitu Nafisatuzzahro yang meneliti tafsir audiovisual di Youtube; Ali Hamdan

⁴ Helmy Zakariya, "AL-MAIDAH 51 DARI OFFLINE KE ONLINE"; Wildan Imaduddin Muhammad, "FACEBOOK SEBAGAI MEDIA BARU TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)," *Maghza 2*, no. 2 (2017): 69–80; Hosen Nadirsyah, *Tafsir Al-Quran Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, ed. Iqbal Dawami, Pertama (Yogyakarta: Penerbit Bunyan (PT Bentang Pustaka), 2019).

⁵ Imam Muslimin, "Tafsir Semantik Terhadap Surat Al-Kafirun," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra 1*, no. 2 (2011): 50–69, <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.550>; Zainudin, "Dakwah Rabmatan Lil-'Alamin, Kajian Tentang Toleransi Beragama Dalam Kajian Tentang Toleransi Beragama Dalam Surat Al-Kafirun," *Jurnal Dakwah X* (2009): 19–31.

dan Miski yang menelaah dimensi sosial dalam tafsir audiovisual sebuah lembaga. Kemudian Wiwi Fauziah dan Miski yang mengkaji tafsir audiovisual dalam ragam unggahan Hijab Alila.⁶ *Keempat*, kajian yang fokus membahas konsep toleransi antar agama: konsep toleransi beragama dalam al-Qur'an oleh Saeed Akhtar; konsep toleransi antar umat beragama dalam Islam oleh Salma Mursyid; fiqh toleransi dalam pandangan Islam oleh Nur Robi Wahidah; toleransi beragama dan kerukunan dalam pandangan Islam; konsep toleransi dalam pendidikan Islam oleh Adeng Muchtar Ghazali; toleransi beragama dalam hadis oleh Arina Rokhil; sikap menghadapi perbedaan (pluralisme) dan kebebasan beragama dalam perspektif agama: dialog dan hubungan antar umat beragama dalam perspektif Islam oleh Syamsudin Arif; kebebasan beragama dalam perspektif Islam oleh Umi Sumbulah.⁷

Berpijak dari beberapa kajian yang sudah dibahas oleh para ahli, belum ada pembahasan spesifik tentang dimensi sosial tafsir surat al-Kāfirūn pada akun Hijab Alila di Instagram. Meskipun terdapat kajian yang memiliki kesamaan dengan objek yang dikaji, namun pendekatan dan kecenderungan pembahasan tentunya berbeda dari beberapa kajian di atas. Karena penulis tidak hanya menganalisis penafsiran yang ditulis oleh Hijab Alila saja. Namun, penulis juga akan menganalisa struktur teks penafsiran, kognisi sosial Hijab Alila serta analisis sosial sebagai wacana toleransi beragama yang terkonstruksi dalam masyarakat.

⁶ Nafisatuzzahro', "TAFSIR AL-QUR'AN AUDIOVISUAL DI CYBERMEDIA: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Di YouTube Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an Dan Tafsir" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016); Ali Hamdan and Miski Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube," *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019); Wiwi Fauziah and Miski Miski, "AL-QURAN DALAM DISKURSUS TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA," *TAJDIR: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 125–52.

⁷ Saeed Akhtar et al, "The Quranic Concept of Religious Tolerance and Its Manifestation in Islamic History," *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences* 6, no. 3 (2016): 136–39; Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam," *JURNAL AQLAM* 2, no. Desember (2016): 35–51; Nur Robi Wahidah, "Fiqh Toleransi Dalam Pespektif Al-Qur'an Departemen Agama Ri," *Maghza* 1, no. 2 (2016): 99, <https://doi.org/10.24090/mza.v1i2.2016.pp99-114>; Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40; Adeng Muschtar Ghazali, "THE CONCEPT OF TOLERANCE IN ISLAMIC EDUCATION," *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 1, no. 105 (2014): 82–97; . Arina Rokhil, "Spirit of Religious Tolerance in Hadith (a Thematic Study)," 2015; Syamsuddin Arif, "'Interfaith Dialogue' Dan Hubungan Antaragama Dalam Perspektif Islam," *Tsaqafah* 6, no. 1 (2010): 149, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.143>; Umi Sumbulah, "Freedom of Religion in Qur'anic Perspectives: The Inclusive Interpretations of Contemporary Muslim Scholars" 137, no. 1cqh5 2017 (2018): 60–70, <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.10>.

Penulis akan menelusuri lebih jauh terhadap ragam unggahan dengan hastag #*ToleransiSalahKaprah* dalam akun tersebut. Penyajian dakwah di Instagram yang dilakukan Hijab Alila ditampilkan secara tematik dengan visualisasi yang sangat menarik apalagi dengan bahasa yang kekinian. Tentunya hal tersebut dapat memberi kesan tidak monoton saat para pengguna mengkaji keagamaan secara online. Namun sayangnya, para warganet kurang kritis terhadap sesuatu yang berada di balik layar akun tersebut seputar kepentingan bisnis, ideologi dan lainnya. Dalam hal ini, setidaknya terdapat tiga pertanyaan utama yang akan diajukan pada kajian ini. *Pertama*, bagaimana QS. al-Kāfirūn dalam wacana toleransi beragama pada akun Hijab Alila? Bagaimana relasi kuasa Hijab Alila dalam memproduksi wacana toleransi beragama melalui QS. al-Kāfirūn? Bagaimana Hijab Alila memengaruhi wacana toleransi beragama melalui QS. al-Kāfirūn?

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan penelitian normatif atau kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berusaha menelaah ruang lingkup penafsiran al-Qur'an dengan memilih objek fenomena tafsir di dunia virtual tepatnya di media sosial Instagram milik Hijab Alila. Dengan demikian, penulis mengklasifikasikan sumber data yang dibutuhkan menjadi ke dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data tersebut berbentuk dokumentasi.

Data primer dalam kajian ini merujuk pada beberapa unggahan yang berbentuk foto maupun video. Lebih spesifik, ragam unggahan tersebut dibatasi dengan tagar #*ToleransiSalahKaprah* atau ragam unggahan yang membahas seputar toleransi beragama dengan mengutip surat al-Kāfirūn. Sedangkan data sekunder pada kajian ini mengutip beberapa kitab tafsir, buku, jurnal dan website yang memiliki relevansi dengan kajian ini.

Selanjutnya, kajian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yakni dalam konsep dimensi sosialnya. Terdapat tiga dimensi untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak dituliskan dalam teks; *pertama*, analisis teks yaitu penafsiran surat al-Kāfirūn yang terdapat dalam unggahan baik berupa foto, video maupun caption. *Kedua*, analisis kognisi sosial pemahaman Hijab Alila terhadap surat al-Kāfirūn sebagai landasan toleransi beragama. *Ketiga*, analisis sosial yang mengkaji wacana toleransi beragama dan kontruksi wacana dalam

masyarakat. Dalam konsep teori ini, penilaian yang objektif terhadap suatu teks harus diutamakan. Maka harus diperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan penafsiran Hijab Alila terkait surat al-Kāfirūn sebagai sumber data utama. Hal yang memiliki relasi dengan surat al-Kāfirūn diantaranya ayat dari surat lainnya dan hadis yang menjelaskan *asbab al-nuzul* surat al-Kāfirūn. Tentunya hal-hal diluar surat al-Kāfirūn tersebut perlu ditelisik pula, karena memungkinkan menjadi alat pelengkap untuk menyempurnakan penafsiran yang disampaikan oleh Hijab Alila. Keterkaitan tafsir QS. Al-Kāfirūn dengan dimensi sosial, akan digali dari wacana (konsep toleransi beragama) yang dihasilkan dan dikonstruksi dalam lingkungan masyarakat. Penulis akan menguraikan dua poin penting yang berhubungan dengan analisis sosial yaitu, kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Untuk mempermudah pemahaman, penulis membuat bagan sederhana berikut ini.



Bagan 1: Skema analisis kajian dalam kerangka analisis wacana kritis ala van Dijk.

PEMBAHASAN

QS. Al-Kāfirūn dan Tafsir Audiovisual di Instagram

QS. Surat al-Kāfirūn terdiri dari enam ayat yang turun sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah dan turun setelah surat al-Ma'un. Penyebutan surat al-Kāfirūn merupakan nama surat yang paling populer yang dinisbatkan kepada surat ini. Adapun nama-nama lain dari surat ini adalah *al-'ibādah* dan *al-dīn*, *al-muqāsyqisyah*.⁸ Surat ini turun dilatarbelakangi oleh situasi beberapa orang kafir datang menghampiri Nabi Muhammad untuk bernegosiasi dengan Nabi Muhammad SAW agar saling mengikuti agama yang dianut oleh keduanya. Namun, dengan tegas Nabi SAW menolak negosiasi tersebut.⁹ Ketika itu juga, turunlah surat al-Kāfirūn sebagai berikut.

﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶ ﴾

(1) Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi

Setelah surat ini turun, Rasulullah SAW membacakan surat ini dari awal hingga akhir kepada para pembesar Quraisy ketika Rasulullah SAW hendak menuju ke *Masjid al-harām*. Pembesar Quraisy merasa putus asa ketika mendengar surat tersebut. Namun, mereka berupaya untuk mengubah rencana dengan melakukan tindakan kekerasan kepada Rasulullah SAW dan pengikut-pengikutnya. Hingga akhirnya Rasulullah melakukan hijrah dari kota Mekah ke kota Madinah.¹⁰

Asbāb al-nuzūl di atas menjelaskan tragedi penolakan negosiasi kaum musyrikin untuk mencampurkan sebuah akidah. Negosiasi tersebut jelas ditolak oleh Rasulullah SAW karena tidak mungkin dan tidak logis jika ada penyatuan antar agama. Karena masing-masing pemeluk agama harus yakin dengan sepenuhnya terhadap agama yang mereka imani. Dengan turunnya surat ini, Allah SWT memperkuat penolakan Rasulullah SAW terhadap tawaran kaum musyrikin tersebut.¹¹

⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 675.

⁹ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Syamilah, 1946), 254-55.

¹⁰ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, 255.

¹¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 676.

Beberapa kajian telah menelaah interpretasi surat al-Kāfirūn sebagai landasan toleransi beragama dari berbagai macam sudut pandang. Meskipun kata toleransi tidak tertulis secara tekstual dalam surat al-Kāfirūn, namun secara kontekstual surat ini menggambarkan sikap toleransi beragama. Karena kata toleransi dalam bahasa Arab yaitu merujuk pada kata *tasāmuh* yang bersumber dari kata *samaha* dengan arti kemudahan, toleran, sabar dan penyayang.¹² Sedangkan istilah toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerantia* yang artinya keringanan, kelembutan hati, kesabaran dan kelonggaran.¹³ Adapun dalam bahasa Arab, kata toleransi Adapun definisi toleransi adalah menghormati, menerima dan menghargai keragaman setiap budaya. Hal ini merupakan bentuk perwujudan ekspresi dan tata cara berperilaku sebagai manusia.¹⁴

Kementrian Agama RI mendefinisikan toleransi beragama sebagai etika beragama yang seimbang antara agama yang dianut dan menghormati setiap praktik agama diluar dari praktik agama yang dianutnya. Dalam hal ini tentunya yang menjadi titik tekannya adalah tidak hanya toleransi antaragama tetapi juga toleransi intraagama.¹⁵ Secara konseptual penekanan al-Qur'an terhadap konsep toleransi beragama dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama¹⁶, kebebasan untuk beragama¹⁷, tidak diperbolehkan menghina Tuhan selain Allah yang dipercayai oleh agama lain¹⁸ dan lainnya.¹⁹ Terutama keadaan heterogen masyarakat Indonesia yang multi etnis, multi tradisi dan multi religi, sikap toleransi harus dijunjung tinggi. Bahkan Departemen Agama RI, membuatkan penafsiran tentang toleransi beragama yang berusaha untuk

¹² Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam"; Jamil Jamil, "Toleransi Dalam Islam," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2019): 240-56, <https://doi.org/10.36670/alamina.v1i2.11>.

¹³ Rosalina Ginting and Kiki Ayaningrum, "Toleransi Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar*, 2009, 1-7.

¹⁴ Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," 28.

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 1st ed. (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 44.

¹⁶ QS. Al-Baqarah: 256.

¹⁷ QS. Al-Kafirun:1- 6.

¹⁸ QS. Al-An'am: 108.

¹⁹ Saeed Akhtar et al., "The Quranic Concept of Religious Tolerance and Its Manifestation in Islamic History," *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences* 6, no. 3 (2016): 136-37.

menjawab problem-problem yang konkret yang berkembang di masyarakat Indonesia.²⁰

Indonesia telah memberi kebebasan kepada masyarakatnya dalam memilih agamanya masing-masing. Hal ini didasari oleh Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2).²¹ Dengan demikian, telah terbukti bahwa toleransi dan kebebasan merupakan sesuatu hal yang saling berhubungan satu sama lain. Karena toleransi muncul ketika suatu kebebasan diterapkan, begitupun sebaliknya. Tentunya hal ini menjadi persyaratan mutlak bagi masyarakat Indonesia yang majemuk untuk menciptakan keharmonisan yang kondusif.²²

Tafsir Audiovisual di Media Sosial Instagram sebagai Media Baru Penafsiran al-Qur'an

Tafsir audiovisual terdiri dari tiga kata yaitu, tafsir (mengungkapkan makna)²³, audio (unsur suara) dan visual (unsur gambar)²⁴. Lebih khusus lagi bahwa tafsir al-Qur'an berarti kegiatan memperjelas makna al-Qur'an seperti aspek retorika (*balāghoh*), mukzijat dalam al-Qur'an (*Ijāz al-Qur'ān*), sebab turun ayat (*asbāb al-nuzūl*), kaidah-kaidah dan hukum yang terkandung pada setiap ayat.²⁵ Banyak ulama lain yang mendefinisikan tafsir. Namun pada hakikatnya, tafsir merupakan hasil ijtihad atau usaha para mufasir terhadap teks al-Qur'an dalam memahami kompleksitas al-Qur'an seperti kebahasaan, *nasikh mansukh*, *qirāt*, *asbāb al-nuzūl* dan lainnya, sebagai sesuatu yang tidak final. Dalam arti, sebuah penafsiran masih membuka ruang untuk dikritisi bahkan dikaji ulang. Namun, jangan sampai sebuah penafsiran dilatarbelakangi oleh sebuah kepentingan. Karena hal tersebut akan menghilangkan tujuan dari menafsirkan al-Qur'an secara objektif. Sehingga penafsiran yang

²⁰ Wahidah, "Fiqh Toleransi Dalam Pespektif Al-Qur'an Departemen Agama Ri," 106.

²¹ Akhtar et al., "The Quranic Concept of Religious Tolerance and Its Manifestation in Islamic History," 35.

²² Rahmawati Caco, "Islam Concept About Tolerance" 14, no. 2 (2014): 391.

²³ Ibn Manzur, *Lisan Al-'arab*, vol. 15 (Dar Ihya Turath Arabiy, 1997), 55.

²⁴ Joni Purwono, "Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014): 130.

²⁵ Ahmad Mukhtar, "Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'ashirah," (Cairo: *Alam Al-Kutub*, 2008), 3772.

dihasilkan bukan lagi untuk memahami al-Qur'an, melainkan untuk mendukung sebuah kepentingan tersebut.²⁶

Kemudian berpijak dari pengertian di atas, tafsir audiovisual adalah kegiatan memahami atau menjelaskan kompleksitas al-Qur'an melalui media audiovisual seperti gambar, video, ilustrasi dan lainnya. Biasanya kegiatan tafsir audiovisual ini dilakukan secara online melalui internet seperti di website, media sosial dan sejenisnya. Tentunya hal ini sudah pernah dikaji oleh para ahli dalam beberapa jurnal ilmiah.

Membahas soal ruang online, hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terkait pengguna internet yang memanfaatkan internet untuk mencari informasi agama, yaitu sebesar 41.55%.²⁷ Tentunya data tersebut menunjukkan bahwa seiring berkembangnya teknologi, informasi religi yang semulanya didapatkan secara manual beralih kepada kegiatan virtual dengan otomatis sangat mudah didapatkan, tanpa terkecuali informasi religi seputar penafsiran al-Qur'an.

Helmy Zakariya menjelaskan bahwa al-Qur'an diinterpretasikan secara bebas oleh siapa pun dan tanpa ada yang membatasi keberlangsungan kegiatan tersebut. Internet dijadikan ruang tanpa batas bagi seseorang untuk mengemukakan penafsirannya. Terlebih lagi tidak bisa memperkirakan kredibilitas para warganet dalam memenuhi persyaratan sebagai seorang yang ahli tafsir atau bahkan belum sama sekali.²⁸ Kegiatan penafsiran al-Qur'an di internet khususnya media sosial, memiliki gaya penyampaian yang berbeda. Secara umum para pengguna internet menuangkan penafsirannya dalam bentuk tulisan di *website* ataupun berupa status di media sosial. Misalnya penafsiran yang dilakukan oleh Salman Harun dengan mengunggah penafsirannya melalui status di akun Facebooknya. Salman Harun menjadikan Facebook sebagai media baru untuk menyampaikan penafsirannya terhadap al-Qur'an. Harun mengunggah penafsirannya setiap dua hari sekali.²⁹

Selain aktivitas interpretasi al-Qur'an di media sosial yang dilakukan oleh perorangan, terdapat juga kumpulan *tweets* di Twitter yang dihimpun oleh Norah Abokhoidar dan kawan-kawan. Kumpulan *tweets* tersebut mencapai 2,6 juta *tweets* yang mengutip ayat-ayat al-Qur'an dalam rentang

²⁶ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008), 3-4.

²⁷ APJII, "Hasil Survei Penetrasi dan Prilaku Pengguna Internet Indonesia 2018," *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, diakses 10 September 2020, <https://apjii.or.id/survei2018s>.

²⁸ Helmy Zakariya, "AL-MAIDAH 51 DARI OFFLINE KE ONLINE."

²⁹ Muhammad, "FACEBOOK SEBAGAI MEDIA BARU TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)."

dua tahun. Kemudian Abokhoidar dan kawan-kawan mengkhususkan kepada pembagian ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh siapa dan di mana. Dengan pendekatan tersebut, maka akan diketahui ekspresi dan manifestasi online keagamaan.³⁰ Fenomena di atas memberi sedikit bukti bahwa penafsiran al-Qur'an dalam bentuk tulisan di media sosial merupakan bukan hal yang baru dan tabu. Selain secara tertulis, aktivitas interpretasi di media sosial dilakukan dengan gaya yang baru yaitu secara audiovisual. Sebelum melangkah ke penjelasan yang lebih kompleks, berikut ini penulis akan menguraikan teori dari tafsir audiovisual.

Tafsir Audiovisual QS. al-Kāfirūn dalam Wacana Toleransi Beragama Versi Hijab Alila

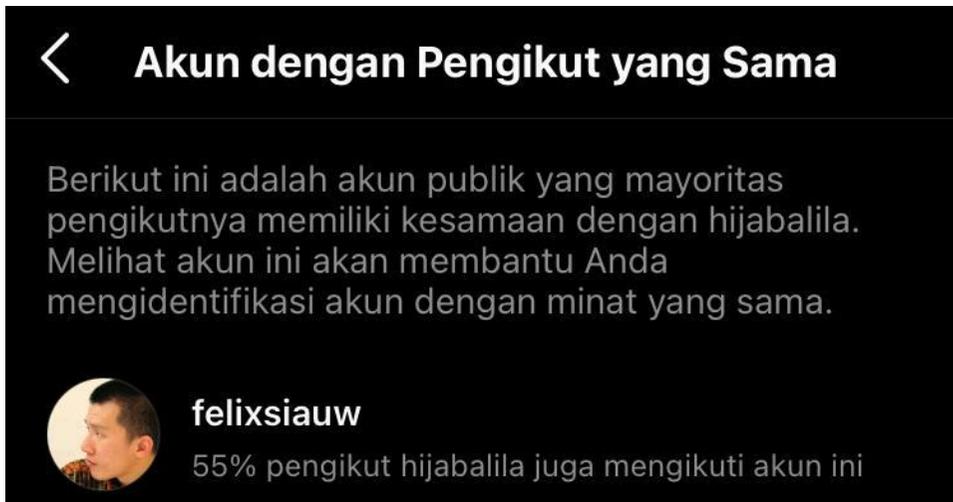
Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tafsir audiovisual adalah kegiatan memahami atau menjelaskan kompleksitas al-Qur'an melalui media audiovisual seperti gambar, video, ilustrasi dan lainnya. Hubungan antara tafsir audiovisual dengan wacana toleransi beragama dalam surat al-Kāfirūn oleh Hijab Alila pada ragam unggahan di akun Instagramnya yaitu sebagai media untuk menyalurkan penafsiran Hijab Alila terhadap surat al-Kāfirūn kepada para warganet. Penafsiran tersebut divisualisasikan dengan gambar yang menarik serta animasi yang mendukung penjelasan tafsirnya.

Hijab Alila memilih Instagram sebagai media sosial untuk mendakwahkan kajian Islam seperti topik yang dibahas pada penelitian ini. Instagram sebagai sosial media yang muncul pada tanggal 6 Oktober 2010 dan didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Instagram adalah sosial media yang diperuntukkan untuk membagi foto dan video.³¹ Seiring berkembangnya teknologi, Instagram memeberikan fitur menarik lainnya. Seperti *Instagram stories* (fitur membagikan cerita), *sharing* (fitur membagikan foto atau video baik ke sesama pengguna Instagram maupun ke sosial media lainnya), *save* (fitur menyimpan foto atau video yang disukai), *advertising* (fitur mengiklankan produk), *business account* (fitur akun bisnis), *creators account* (fitur akun creator) dan fitur-fitur lainnya.³²

³⁰ Norah Abokhodair, Abdelrahim Elmadany, and Walid Magdy, "Holy Tweets: Exploring the Sharing of Quran on Twitter" 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.1145/3415230>.

³¹ Joanne Mattern, *Instagram* (ABDO, 2016), 5–6.

³² "About Instagram | Explore Features, News, Resources & More," accessed October 18, 2020, <https://about.instagram.com/about-us>.



Gambar 1 Profil Instagram

Hijab Alila dengan *username* (nama pengguna) di Instagram *@hijabalila* sebagai salah satu pengguna Instagram dari sekian juta pengguna Instagram lainnya, mengunggah foto maupun video yang bertemakan kajian religi dan bisnis hijabnya. Hijab Alila sudah mengunggah sekitar 5.052 foto maupun video dengan jumlah pengikut sebanyak 733.000 *followers* (pengikut) dan 128 *following* (mengikuti). Hijab Alila telah bergabung di Instagram terhitung sejak 19 Januari 2015. Kemudian berdasarkan perhitungan Instagram bahwa sebesar 55% pengikut Hijab Alila telah mengikuti pula akun Instagram Felix Xiaw (suami dari pemilik akun Hijab Alila).³³ Berikut ini adalah data dari informasi akun Hijab Alila terkait masalah di atas.

Tidak hanya Instagram, Hijab Alila juga memiliki website³⁴, akun Facebook³⁵ dan juga Youtube³⁶ sebagai media untuk medakwahkan kajian religi sekaligus berbisnis pakaian muslimah. Namun, fokus kajian ini hanya mengkhususkan penelitian terhadap penafsiran surat al-Kāfirūn sebagai wacana toleransi beragama pada ragam unggahan Hijab Alila di akun Instagramnya. Unggahan tersebut berjumlah 11 dengan 7 dalam

³³ "Sahabat Taatmu: (@hijabalila) • Instagram Photos and Videos," accessed October 18, 2020, <https://www.instagram.com/hijabalila/>.

³⁴ "Hijab Alila – Bersama Hijab Alila, Semangat Dalam Taat," accessed October 18, 2020, <http://hijabalila.com/>.

³⁵ "Hijab Alila | Facebook," accessed October 18, 2020, <https://www.facebook.com/hijabalilaku/>.

³⁶ "Hijab Alila - YouTube," accessed October 18, 2020, <https://www.youtube.com/channel/UCXDy-WdGFPL-G-wNPlqod8w>.

bentuk foto dan 4 dalam bentuk video. Unggahan tersebut dikategorikan dalam pembahasan yang serupa yaitu *hashtag* atau kata kunci tagar #*ToleransiSalahKaprah*. Selain itu, Hijab Alila mengunggah foto dan video yang berkaitan pada saat menjelang hari raya natal dalam rentang waktu 23-29 Desember 2019. Berikut ini adalah tabel ragam unggahan Hijab Alila di Instagram dengan tagar #*ToleransiSalahKaprah*.

No	Waktu	Jenis Unggahan	Makna Global
1	23 Desember 2019	Video	Pembuka unggahan # <i>ToleransiSalahKaprah</i>
2	23 Desember 2019	Video	<i>Teaser</i> Video tentang Toleransi (Nabi Isa, Natal dan Genosida)
3	24 Desember 2019	Foto	Hadis tentang <i>Tasyabbuh</i>
4	25 Desember 2019	Video	Penafsiran QS. al-Kāfirūn: 6
5	25 Desember 2019	Video	Toleransi standar ganda
6	25 Desember 2019	Foto	<i>Asbāb al-nuzūl</i> dari surat al-Kāfirūn.
7	26 Desember 2019	Foto	Prihal toleransi beragama dan peduli sesama umat
8	27 Desember 2019	Foto	Penjelasan standar ganda
9	27 Desember 2019	Foto	Sesi Q&A atau <i>Question and Answer</i>
10	29 Desember 2019	Foto	<i>Infiṣol</i> dan toleransi beragama
11	29 Desember 2019	Foto	Sesi jawaban dari unggahan Q&A

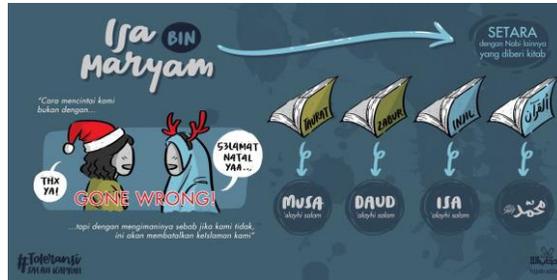
Tabel 1: Ragam Unggahan Hijab Alila dengan tagar #*ToleransiSalahKaprah*



Gambar 2 Pembukaan Unggahan



Gambar 3 *Teaser* Video



Gambar 4 Unggahan tentang *Tasyabbuh*



20.237 views

hijabalila Ngomongin toleransi di negeri kita emang gak ada abis2nya! Tapi yang diomongin dan dipermasalahin cuma seputar itu-itu aja, gak berpindah ke yang lain padahal yang dipermasalahin udah jelas hukumnya alias bukan suatu hal yang abu-abu lagi

Gambar 5 Salah satu *Caption* dalam unggahan Hijab Alila

Dilihat dari beberapa unggahan Instagram Hijab Alila dalam wacana toleransi beragama ini divisualisasikan dengan sangat menarik baik dari pemilihan warna, animasi dan intonasi. Terlebih *caption* yang dituliskan baik di foto, video maupun keterangan unggahan menggunakan bahasa yang kekinian. Sehingga hal-hal tersebut mampu menarik perhatian warganet untuk mempelajari kajian religi yang tidak monoton. Selain itu, dengan jumlah pengikut yang terbilang banyak, maka penyebaran penafsiran al-Kāfirūn versi Hijab Alila mampu menjangkau akun-akun yang terbilang banyak pula.

Relasi Kuasa Hijab Alila dalam Memproduksi Wacana Toleransi Beragama Melalui QS. Al-Kāfirūn

Analisis teks di atas merefleksikan sebuah wacana toleransi beragama oleh Hijab Alila yang dipublikasikannya melalui Instagram baik berupa gambar maupun video. Surat al-Kāfirūn dijadikan landasan sebagai dalil yang mengatur kehidupan toleransi beragama oleh Hijab Alila seperti larangan-larangan serta perintah yang semestinya diterapkan oleh seorang

muslim kepada orang non-muslim ketika perayaan hari rayanya. Namun pada dasarnya, wacana toleransi beragama masih terjadi silang pendapat dikalangan ulama. Misalnya Yusūf al-Qaradāwī dan beberapa ulama lainnya yang membolehkan umat Islam mengucapkan selamat hari natal atau hari raya lainnya yang di luar Islam.³⁷

Berdasarkan perspektif kritis van Dijk, analisis wacana tidak berhenti pada telaah struktur teks seperti di atas saja. Melainkan terdapat aspek lainnya yang terdeskripsikan pada wacana tersebut seperti makna, opini bahkan ideologi.³⁸ Dengan kata lain, penafsiran Hijab Alila tentang toleransi beragama dapat menggambarkan sebuah makna tersembunyi yang tidak dieksplisitkan secara langsung oleh Hijab Alila. Namun, makna tersembunyi tersebut secara tidak langsung menunjukkan sebuah ideologi yang dianut oleh Hijab Alila. Sehingga pada pembahasan ini akan membongkar beberapa aspek yang telah disebutkan tadi.

Ragam unggahan tersebut terlihat sudah dikonsep matang oleh Hijab Alila. Meskipun penulis tidak mengetahui secara jelas anggota atau tim yang menyusun penafsiran tersebut secara audiovisual. Tetapi eksistensi tafsir audiovisual tentang toleransi beragama yang berlandaskan surat al-Kāfirūn di Instagram ini tidak bisa dipisahkan dari pemilik Hijab Alila sebagai istri dari seorang aktivis gerakan Islam yaitu, Felix Siauw. Istrinya yang bernama Ummu Alila yang dinisbatkan namanya sebagai nama brand dari bisnis pakaian muslimah tersebut. Tentunya dakwah yang disampaikan dalam akun Hijab Alila dipelopori oleh Felix Siauw³⁹ yang merupakan aktivis gerakan Islam yaitu Hizbut Tahrir Indonesia atau lebih dikenal HTI.⁴⁰

Seiring berkembangnya teknologi, Hijab Alila sebagai pengikut gerakan HTI memanfaatkan media sebagai ranah dakwah yang baru.

³⁷ Agus Arif Sulaeman, "HUKUM MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL MENURUT YUSUF AL-QARADHAWI DAN SYAIKH MUHAMMAD IBN SHALEH AL-UTSAIMIN," *Al-Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum* 7, no. 2 (2019): 131–44.

³⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media"* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 260.

³⁹ Uky Firmansyah Rahman Hakim, "Representasi Qudwah Hasanah Dakwah Muslimah Melalui Akun Youtube Hijab Alila," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2019): 57.

⁴⁰ HTI yang merupakan sebuah organisasi religi yang ingin mewujudkan negara kekhalifahan atau khilafah Islamiyah. Sebelum datang ke Indonesia, organisasi ini lahir pada tahun 1953 di Palestina oleh Taqiyuddin an-Nabhani. Hingga pada tahun 1983 HT masuk ke Indonesia yang dibawa oleh Abdurrahman al-Bahghdadi. Sejarah ini dijelaskan dalam artikel Ulfa Fauzia Zahra, Ahmad Sarbini, and Asep Shodiqin, "Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2016): 60–88, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i2.26>.

Karena kegiatan yang frontal biasanya mengalami penolakan dari pemerintah, maka organisasi ini mencoba mendakwahkan kajian religi melalui media. Tetapi penolakan tersebut tidak menutup kemungkinan adanya dakwah secara langsung. Kegiatan dakwan secara virtual dilakukan oleh Hijab Alila ini yang memiliki akun di beberapa *flatform* besar media sosial seperti YouTube, Instagram dan Facebook.

Berpijak pada dimensi kognisi sosial Van Dijk bahwa sebuah wacana tidak cukup dianalisa teksnya saja, melainkan sangat krusial menganalisa aspek intertekstual yang dilihat dengan pendekatan kognitif dan sosial. Telah dijelaskan di atas bahwa pemilik Hijab Alila merupakan seorang istri dari aktivis HTI. Selain itu, penafsiran yang tercerminkan dalam setiap unggahannya secara implisit mengarah kepada pemikiran-peikiran Hizbut Tahrir. Meskipun pasutri pemilik Hijab Alila menyiarkan dakwah di media sosial fokus kepada dakwah kehidupan sehari-hari, namun ada beberapa unggahan yang menyinggung tentang kritik wewenang pemerintahan yang tidak sesuai dengan konsep negara Islam dan soal mempersatukan umat Islam di penjuru dunia. Hal tersebut terlihat pada unggahan yang membahas tentang toleransi standar ganda dan peduli sesama umat (lihat Gambar 6, Gambar 7 dan Gambar 8).

Adapun aspek intertekstual dengan pendekatan sosial ini menunjukkan bagaimana sebuah teks diproduksi dan dikonstruksi. Proses produksi teks tersebut biasanya dipengaruhi oleh kedudukan karena pengetahuan, kekayaan, kekuasaan, status dan lainnya.⁴¹ Relevansinya dengan penafsiran Hijab Alila, tentunya sebuah penafsiran tersebut bisa mendapatkan respon positif dari warganet tidak terlepas dari praktik status dan kekuasaan. Sebagai seorang istri aktivis sekaligus ustadz, pasti Hijab Alila memiliki relasi yang luas baik dari anggota gerakan HTI maupun jamaah dari suaminya. Dengan demikian, Hijab Alila memiliki *power* atau kekuasaan secara status maupun pengetahuan.

Terlebih lagi Hijab Alila bergabung dengan Instagram sejak tahun 19 Januari 2015, sekitar lima tahun yang lalu. Saat ini Hijab Alila memiliki 731.000 pengikut dan 128 mengikuti dengan jumlah unggahan sebanyak 5.125. Dengan jumlah pengikut Instagram yang terbilang banyak, sudah terlihat bagaimana relasi kuasa yang dimiliki Hijab Alila mampu menarik para netizen untuk mengikuti akun tersebut. Bahkan dengan ribuan

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media,"* 271–72.

unggahan yang sudah diunggah oleh Hijab Alila ini menandakan bahwa sudah banyak kajian religi yang sudah dibahas. Tentunya hal ini bisa menciptakan kepercayaan para netizen terhadap akun tersebut.

Selain hal-hal di atas, data di Instagram membuktikan bahwa 55% pengikut Hijab Alila merupakan pengikut dari akun Instagram Felix Siauw. Konten Hijab Alila yang merupakan sebuah akun bisnis yang aktif dalam mendakwahkan kajian keagamaan. Unggahan yang dirangkai secara tematik ini sering mengambil tema yang sedang viral. Misalnya tagar Toleransi Salah Kaprah ini dibuat menjelang perayaan hari raya Natal.⁴² Penulis artikel menyebutkan kegiatan Hijab Alila ini secara tidak langsung merupakan bagian dari kegiatan *liqa*⁴³ secara virtual.

Berdasarkan pandangan Van Dijk, terlihat jelas bahwa Hijab Alila memiliki relasi kuasa yang bersifat persuasif sehingga mampu mengontrol kondisi kepercayaan, mental, perilaku dan pengetahuan warganet. Maka terbentuklah konstruksi wacana toleransi salah kaprah yang ditampilkan oleh Hijab Alila. Dengan demikian, secara tidak sadar wacana toleransi beragama Hijab Alila menuai komentar yang didominasi komentar positif dan jumlah penyuka yang mendukung.⁴⁴ Berikut ini adalah unggahan yang mengindikasikan adanya ideologi dari pemilihan kata yang beberapa kali diulang-ulang oleh Hijab Alila, yaitu kata “jelas” dan “tuntas”. Adapun kalimat dalam unggahan yang terindikasikan kedua kata tersebut, yaitu “...tapi ketika udah tau ngapain lagi sih kan udah jelas, di surat al-Kāfirūn jelas...”⁴⁵; “...Dalam Islam batas toleransi beragama itu jelas, sangat jelas...” dan “...Jadi, udah yah nuduh saling intoleransinya? Islam udah tuntas membahasnya...”⁴⁶

⁴² “Instagram Hijab Alila,” n.d., <https://www.instagram.com/hijabalila/?hl=id>.

⁴³ Cara pengkaderisasian gerakan HTI biasanya dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan-pertemuan atau yang disebut *liqa* dijelaskan dalam artikel Ambar Sri Lesta, *Narasi & Literasi Media DALAM PEMAHAMAN GERAKAN RADIKALISME*, ed. Prajna Vita, 1st ed. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020).

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana “Pengantar Analisis Teks Media,”* 272.

⁴⁵ Hijab Alila, “Teaser Video,” 23 Desember, 2019, <https://www.instagram.com/p/B6anbAhJ33c/?igshid=1mm2j5bkdykkn>.

⁴⁶ Hijab Alila, “Toleransi Salah Kaprah,” 24 Desember, 2019, https://www.instagram.com/p/B6cdncYJk_M/?igshid=ikm2im6xtavc.

memilih Instagram sebagai ruang siber untuk *sharing* kajian religi khususnya wacana toleransi beragama ini.

Tanpa disadari ruang siber Instagram yang dipilih Hijab Alila serta kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat memberikan kemudahan akses dalam mentransfer kajian kepada para netizen. Selain itu, dengan relasi kuasa yang dimiliki Hijab Alila ditambah jumlah pengikut yang relatif banyak, tentunya membuka peluang-peluang lainnya dalam mempengaruhi wacana warganet. Misalnya ketika Hijab Alila memiliki kekuasaan baik dari segi pengetahuan dan status, pasti Hijab Alila tersebut memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kelompok yang biasa-biasa saja. Maka dari itu, Hijab Alila memiliki kekuasaan yang tentunya memiliki akses mudah pada media. Akses tersebut adalah kesempatan yang luas dalam mempengaruhi kesadaran para warganet.⁴⁹

Secara tidak langsung, Hijab Alila mampu membuat wacana seperti tafsir surat al-Kāfirūn tentang toleransi beragama yang diunggah di Instagram menjelang hari raya natal. Selain mampu memproduksi, Hijab Alila juga mampu merekonstruksi warganet sehingga apa yang disampaikan oleh Hijab Alila dalam instagramnya langsung diterima dan dipercayai begitu saja. Tanpa adanya nalar kritis terhadap konten yang disampaikan. Seperti komentar yang dilontarkan oleh akun instagram dengan nama pengguna **nazwazzhraw** “@salbilla14 bagus banget nih ceu”; **tutichaerati** “Bener banget, setuju”; **renyfatmarfl** “Masyaa Allah. Semoga Hijab Alila selalu bisa bermanfaat bagi Umat. Dan semoga bisa gabung juga dengan hijab alila team. Allahumma shalli alaa sayyidina Muhammad. ☺ @hijabalila” dan komentar-komentar lainnya. Padahal penafsiran yang disampaikan oleh Hijab Alila lebih mengarah kepada penafsiran periode klasik yaitu penafsiran yang terkesan tekstualis.⁵⁰

Pengaruh lainnya yang disebabkan oleh kemajuan teknologi adalah fasilitas *sharing* (bagikan) dari media sosial yang satu ke media sosial lainnya sangat mudah dilakukan. Misalnya kegiatan menyebarkan wacana penafsiran Hijab Alila melalui fitur *repost feeds*, *repost story* bahkan *repost* ke media sosial lainnya. Sehingga konstruksi wacana toleransi salah kaprah memiliki jangkauan yang lebih luas. Beberapa akun yang telah mengunggah ulang unggahan Hijab Alila yang bertagar

⁴⁹ Analisis Wacana Eriyanto, “Pengantar Analisis Teks Media,” *Yogyakarta: LKiS*, 2001, 272–73.

⁵⁰ Fauziah and Miski, “AL-QURAN DALAM DISKURSUS TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA,” 149.

#ToleransiSalahKaprah yaitu, @ammarkidsinspiring,⁵¹ @nurulparida97,⁵² @kamaralila_tangerang,⁵³ @gamisalila_store,⁵⁴ @potret_muslimah⁵⁵, @sitimae29_⁵⁶ @rizkaannahdhoh,⁵⁷ @gustasandjojo,⁵⁸ dan pengguna instagram lainnya. Tentunya informasi tersebut tidak hanya dinikmati oleh para pengikut Hijab Alila saja, bahkan bisa tersebar luar ke warganet lainnya.

SIMPULAN

Terdapat tiga poin utama yang bisa dijelaskan dalam kajian ini. *Pertama*, tagar “Toleransi Salah Kaprah” yang menjadi tema utama dari ragam unggahan Hijab Alila dan hubungannya dengan penafsiran terhadap QS. al-Kafirun cenderung ditampilkan seakan sangat efektif menjawab problematika toleransi beragama. Dalam hal ini, Hijab Alila tampak menggunakan logika terjemahistik dan terkesan simplistik terhadap sesuatu yang kenyataannya rumit. *Kedua*, relasi kuasa. Dalam hal ini, keberadaan Felix Siauw, baik secara langsung maupun tidak, sebagai seorang ustadz atau mantan aktivis gerakan Hizbut Tahrir Indonesia turut berperan. Dalam hal ini, Hijab Alila mampu mengontrol kondisi kepercayaan, mental, perilaku dan pengetahuan warganet. Sehingga kontruksi wacana toleransi beragama yang dipercaya warganet adalah wacana toleransi beragama yang ditampilkan oleh Hijab Alila.

Ketiga, setelah Hijab Alila memiliki power dalam memproduksi wacana toleransi beragama, maka hal tersebut dapat memudahkan Hijab Alila dalam segala akses. Hal ini berlaku juga secara terbalik; akses Hijab Alila, memungkinkannya untuk memiliki power lebih dibandingkan

⁵¹ Ammarkids Inspiring, “Repost @hijabalila,” accessed January 4, 2021, https://www.instagram.com/p/B6x9es6g4ic/?utm_medium=copy_link.

⁵² Nurul Parida, “Repost @hijabalila,” accessed January 4, 2022, https://www.instagram.com/p/B6fv_08pC2X/?utm_medium=copy_link.

⁵³ Kamar Alila Tangerang, “Repost @hijabalila,” accessed January 4, 2022, https://www.instagram.com/p/B6iMi7IhrZF/?utm_medium=copy_link%0A.

⁵⁴ Gamis Alila Store, “Repost @hijabalila,” accessed January 4, 2021, https://www.instagram.com/p/B6zRbkKAZOg/?utm_medium=copy_link.

⁵⁵ Potret Muslimah, “Repost @hijabalila,” accessed January 4, 2022, https://www.instagram.com/p/B6fYCGcnWSf/?utm_medium=copy_link.

⁵⁶ Siti Mae, “Repost @hijabalila,” accessed January 4, 2022, https://www.instagram.com/p/B6fyFHVhwMn/?utm_medium=copy_link.

⁵⁷ Rizka Hikari, “Repost @hijabalila,” accessed January 4, 2022, https://www.instagram.com/rizkaannahdhoh/p/B6ezx-4hbzB/?utm_medium=copy_link.

⁵⁸ Gusta Sandjojo, “Repost @hijabalila,” accessed January 4, 2022, https://www.instagram.com/p/B6_KlV_BKtZ/?utm_medium=copy_link.

orang lain. Hijab Alila memiliki jumlah followers relatif banyak. Selain itu, kajian yang ditampilkan mampu membuat para warganet untuk langsung percaya. Sehingga warganet dengan mudahkan membagikan ulang ke akun miliknya bahkan ke media sosial lainnya selain instagram.

PENGAKUAN

Artikel ini merupakan bagian inti dari Tugas Akhir penulis. Oleh karena itu, terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua pihak yang sudah turut serta berkontribusi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abokhodair, Norah, Abdelrahim Elmadany, and Walid Magdy. "Holy Tweets: Exploring the Sharing of Quran on Twitter" 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.1145/3415230>.
- "About Instagram | Explore Features, News, Resources & More." Accessed October 18, 2020. <https://about.instagram.com/about-us>.
- Ahmad bin Mustafa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Maktabah Syamilah, 1946.
- Akhtar et al, Saeed. "The Quranic Concept of Religious Tolerance and Its Manifestation in Islamic History." *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences* 6, no. 3 (2016): 136–39.
- Akhtar, Saeed, Badshah Rahman, Atta Ur Rahman, Muhammad Rahim, Aliya Shah, and Janas Khan. "The Quranic Concept of Religious Tolerance and Its Manifestation in Islamic History." *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences* 6, no. 3 (2016): 136–39.
- Arif, Syamsuddin. "'Interfaith Dialogue' Dan Hubungan Antaragama Dalam Perspektif Islam." *Tsaqafah* 6, no. 1 (2010): 149. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.143>.
- Arina Rokhil, . "Spirit of Religious Tolerance in Hadith (a Thematic Study)," 2015.
- Caco, Rahmawati. "Islam Concept About Tolerance" 14, no. 2 (2014): 389–404.
- "Digital 2020: 3.8 Billion People Use Social Media - We Are Social USA." Accessed October 18, 2020. <https://wearesocial.com/us/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media>.

- Eriyanto. *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media."* Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Eriyanto, Analisis Wacana. "Pengantar Analisis Teks Media." *Yogyakarta: LKiS*, 2001.
- Fauziah, Wiwi, and Miski Miski. "AL-QURAN DALAM DISKURSUS TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 125–52.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40.
- Ghazali, Adeng Muschtar. "THE CONCEPT OF TOLERANCE IN ISLAMIC EDUCATION." *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 1, no. 105 (2014): 82–97.
- Ginting, Rosalina, and Kiki Ayaningrum. "Toleransi Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar*, 2009, 1–7.
- Hakim, Uky Firmansyah Rahman. "Representasi Qudwah Hasanah Dakwah Muslimah Melalui Akun Youtube Hijab Alila." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2019): 56–68.
- Hamdan, Ali, and Miski Miski. "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube." *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019).
- Helmy Zakariya. "AL-MAIDAH 51 DARI OFFLINE KE ONLINE." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Hijab Alila. "Teaser Video." 23 Desember 1, 2019.
<https://www.instagram.com/p/B6anbAhJ33c/?igshid=1mm2j5bkdykkn>.
- — —. "Toleransi Salah Kaprah." 24 Desember, 2019.
https://www.instagram.com/p/B6cdncYJk_M/?igshid=ikm2im6xtavc.
- "Hijab Alila - YouTube." Accessed October 18, 2020.
<https://www.youtube.com/channel/UCXDy-WdGPFL-G-wNPlqod8w>.
- "Hijab Alila – Bersama Hijab Alila, Semangat Dalam Taat." Accessed October 18, 2020. <http://hijabalila.com/>.
- "Hijab Alila | Facebook." Accessed October 18, 2020.
<https://www.facebook.com/hijabalilaku/>.
- Hikari, Rizka. "Repost @hijabalila." Accessed January 4, 2022.
https://www.instagram.com/rizkaannahdhoh/p/B6ezx-4hbzB/?utm_medium=copy_link.

- Inspiring, Ammarkids. "Repost @hijabalila." Accessed January 4, 2021.
https://www.instagram.com/p/B6x9es6g4ic/?utm_medium=copy_link.
- "Instagram Hijab Alila," n.d.
<https://www.instagram.com/hijabalila/?hl=id>.
- Jamil, Jamil. "Toleransi Dalam Islam." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2019): 240–56.
<https://doi.org/10.36670/alaman.v1i2.11>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Lesta, Ambar Sri. *Narasi & Literasi Media DALAM PEMAHAMAN GERAKAN RADIKALISME*. Edited by Prajna Vita. 1st ed. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020.
- M Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mae, Siti. "Repost @hijabalila." Accessed January 4, 2022.
https://www.instagram.com/p/B6fyFHVhwMn/?utm_medium=copy_link.
- Manzur, Ibn. *Lisan Al-'arab*. Vol. 15. Dar Ihya Turath Arabiy, 1997.
- Mattern, Joanne. *Instagram*. ABDO, 2016.
- Muhammad, Wildan Imaduddin. "FACEBOOK SEBAGAI MEDIA BARU TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)." *Maghza* 2, no. 2 (2017): 69–80.
- Mukhtar, Ahmad. "Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'ashirah." *Cairo: 'Alam Al-Kutub*, 2008.
- Mursyid, Salma. "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam." *JURNAL AQLAM* 2, no. Desember (2016): 35–51.
- Muslimah, Potret. "Repost @hijabalila." Accessed January 4, 2022.
https://www.instagram.com/p/B6fYCGnWSf/?utm_medium=copy_link.
- Muslimin, Imam. "Tafsir Semantik Terhadap Surat Al-Kafirun." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (2011): 50–69.
<https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.550>.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008.
- Nadirsyah, Hosen. *Tafsir Al-Quran Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Edited by Iqbal Dawami. Pertama. Yogyakarta: Penerbit Bunyan (PT Bentang Pustaka), 2019.

- Nafisatuzzahro'. "TAFSIR AL-QUR'AN AUDIOVISUAL DI CYBERMEDIA: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Di YouTube Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an Dan Tafsir." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Parida, Nurul. "Repost @hijabalila." Accessed January 4, 2022. https://www.instagram.com/p/B6fv_08pC2X/?utm_medium=copy_link.
- Purwono, Joni. "Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014): 142050.
- "Sahabat Taatmu:) (@hijabalila) • Instagram Photos and Videos." Accessed October 18, 2020. <https://www.instagram.com/hijabalila/>.
- Sandjojo, Gusta. "Repost @hijabalila." Accessed January 4, 2022. https://www.instagram.com/p/B6_KIV_BKtZ/?utm_medium=copy_link.
- Setiadi, Ahmad. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi." *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 16, no. 2 (2016).
- Store, Gamis Alila. "Repost @hijabalila." Accessed January 4, 2021. https://www.instagram.com/p/B6zRbkKAZOg/?utm_medium=copy_link.
- Sulaeman, Agus Arif. "HUKUM MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL MENURUT YUSUF AL-QARADHAWI DAN SYAIKH MUHAMMAD IBN SHALEH AL-UTSAIMIN." *Al-Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum* 7, no. 2 (2019): 131–44.
- Sumbulah, Umi. "Freedom of Religion in Qur'anic Perspectives: The Inclusive Interpretations of Contemporary Muslim Scholars" 137, no. Icqhs 2017 (2018): 60–70. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.10>.
- Tangerang, Kamar Alila. "Repost @hijabalila." Accessed January 4, 2022. https://www.instagram.com/p/B6iMi7IhrZF/?utm_medium=copy_link%0A.
- Wahidah, Nur Robi. "Fiqh Toleransi Dalam Pespektif Al-Qur'an Departemen Agama Ri." *Maghza* 1, no. 2 (2016): 99. <https://doi.org/10.24090/mza.v1i2.2016.pp99-114>.
- Zahra, Ulfa Fauzia, Ahmad Sarbini, and Asep Shodiqin. "Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2016): 60–88. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i2.26>.

Zainudin. "Dakwah Rabmatan Lil-'Alamin, Kajian Tentang Toleransi Beragawa Dalam Kajian Tentang Toleransi Beragama Dalam Surat Al-Kafirun." *Jurnal Dakwah X* (2009): 19–31.